

BAB IV

SEJARAH, PROSESI DAN ANALISIS PRAKTIK TRADISI SEMAAN

***QIRĀ'AT SAB'AH* DI PONDOK PESANTREN AN NADWAH**

BENDUNGAN WATES KULON PROGO DENGAN TEORI

FUNGSIONALIS EMILE DURKHEM

A. Sejarah Semaan *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah

Semaan Alquran adalah kegiatan muslim mendengar, menyimak lantunan ayat ayat suci Alquran yang dilantunkan oleh *hufazul quran* (penghafal alquran) sebagai sarana *taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah untuk jalan menuju taubat sekaligus sebagai saran intrefeksi diri, mengadu, silaturahmi, antar sesama umat Muslim dan doa bersama.⁶¹ Tradisi semaan telah banyak ditemui di Indonesia. Kegiatan semaan sering terjadi ketika ada hajatan seperti *haul*, Rutinan majelis taklim dan biasanya pada bulan suci Ramadhan. Ragam kegiatan semaan bermacam-macam dari mulai semaan perayat, surat, satu juz hingga sampai pada semaan khatam 30 juz.

Kegiatan semaan yang tumbuh di masyarakat Indonesia selain tumbuh menjadi tradisi juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk *mudarasah* bersama-sama menjaga hafalan oleh para *hufazul quran*. Allah SWT berfirman dalam surat Al Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁶¹ DiKutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/40612/semaan> pada tanggal 14 Agustus 2019, pukul 15.10 WIB

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*"⁶²

Menurut Nasarrudin Umar Dalam ayat di atas Tuhan menggunakan kata ganti jamak (*nahnu*) untuk diri-Nya dalam suatu peristiwa maka itu artinya Tuhan melibatkan unsur lain di dalam terwujudnya peristiwa itu. Ini berarti ada keterlibatan pihak lain di dalam terwujudnya Alquran, seperti Jibril, Nabi Muhammad, dan kita sebagai umatnya (penghafal Alquran) agar keberadaan Alquran itu utuh dan terpelihara.⁶³ Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi semaan merupakan salah satu wujud penjagaan Alquran yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya para penghafal Alquran.

Tradisi Semaan *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah merupakan salah satu contoh praktik masyarakat berinteraksi dengan Alquran atau bagaimana Alquran hidup di tengah-tengah masyarakat Islam sebagaimana disebutkan dalam pengertian *Living Qur'an* di awal. Selain untuk menjaga Ilmu *qirā'at sab'ah* tradisi ini juga berfungsi sebagai media dakwah dan pengenalan Ilmu *qirā'at* kepada masyarakat sekitar. Selain itu kegiatan semaan ini merupakan sesuatu yang jarang ditemukan di lingkungan sekitar kita. Para jamaah berharap kegiatan semaan *qirā'at sab'ah* dapat memotivasi masyarakat yang lain khususnya yang sudah belajar *qirā'at* sehingga Ilmu *qirā'at* dapat berkembang dan diminati oleh banyak orang.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), hlm. 262.

⁶³ Dikuti dari <https://republika.co.id/berita/n8hj7u/kekuatan-kekitaan-2habis> pada tanggal 14 Agustus 2019 pukul 21.23 WIB.

Tradisi semaan ini dipelopori oleh Ibu Nyai Siti Zur'ah selaku pengasuh Pondok Pesantren An Nadwah. Semaan ini terbentuk karena adanya kesepakatan bersama antara Ibu Nyai Siti Zur'ah dengan teman-teman seangkatan beliau sewaktu belajar kitab *Faidhul Barakat fi sab'il Qira'at* dengan KH. Najib Abdul Qodir Munawwir di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Bantul pada tahun 2007. Setelah menyelesaikan belajar *qirā'at sab'ah* beliau bersama teman-teman ngajinya yaitu Ibu Nyai Nur Nadifah, Ibu Nyai Fatonah, Pak Nadir, Pak Joko dan teman seangkatan yang lainnya mengadakan musyawarah bersama terkait kelanjutan program setelah wisuda *sab'ah*. Beliau dan teman-temannya khawatir apabila tidak dibuatkan majelis deresan/semaan maka Ilmu *qirā'at* yang telah dipelajari akan lupa karena Ilmu *qirā'at* mengandung bacaan banyak imam sehingga sangat rumit dan butuh ketelitian dalam membacanya. Akhirnya disepakati untuk mengadakan rutinan majelis semaan *qirā'at sab'ah* bersama-sama yang diselenggarakan setiap *selapan* sekali (35 hari sekali) yaitu setiap Rabu Pahing.⁶⁴

Awal pertemuan majelis semaan ini diikuti sekitar sembilan orang. Setiap jadwal pertemuan, majelis semaan *qirā'at sab'ah* selalu berpindah-pindah tempat sesuai dengan kesepakatan jamaah atau permintaan jamaah. Biasanya majelis semaan ini diadakan siang hari sebelum zuhur dan waktu dimulainya semaan sesuai dengan kesiapan tuan rumah yang ditempati. Dalam setiap pertemuannya, majelis semaan *qirā'at sab'ah* biasanya berlangsung sekitar tiga sampai empat jam. Para jamaah mampu menyelesaikan bacaan

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Nyai Zur'ah..., tanggal 1 Juni 2019.

Alquran seperempat sampai setengah juz bahkan bisa hanya sampai dua lembar saja sesuai dengan banyak dan sedikitnya *khilaf* dari *qirā'at* yang dibaca.⁶⁵

Untuk mempermudah menjalin komunikasi antar anggota semaan *qirā'at sab'ah* jamaah ini membuat grup lewat aplikasi online whatsapp dengan nama "Semangat Sab'ah". Seiring berjalannya waktu jamaah semaan *qirā'at sab'ah* tidak hanya diikuti oleh teman seangkatan Ibu Nyai Siti Zur'ah tetapi juga dari *khotimin* angkatan berikutnya di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak seperti Ibu Nyai Sahiron. Selain itu juga, semaan ini diikuti jamaah dari pondok lain diantaranya Ibu Nyai Fatchiyah dan Ibu Nyai Masfiah. Mereka adalah alumni Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul.⁶⁶

Jamaah majelis semaan ini mayoritas adalah orang yang sudah berkeluarga dan Pengasuh Pondok Pesantren. Hal ini yang terkadang juga menjadi kendala para jamaah untuk bisa aktif *istiqomah* mengikuti semaan *qirā'at sab'ah*. Terkadang kesibukan mengurus keluarga dan pesantren mengharuskan mereka izin tidak dapat berangkat mengikuti majelis semaan. Disisi lain para jamaah juga ada yang semangat aktif sebisa mungkin hadir mengikuti semaan dikarenakan merasa sangat butuh untuk menjaga Ilmu *Qirā'at* yang dimilikinya. Majelis semaan *qirā'at sab'ah* ini sangat terbuka

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Nyai Zur'ah..., tanggal 1 juni 2019.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Nyai Zur'ah..., tanggal 1 juni 2019

bagi siapa saja yang ingin mengikutinya dengan syarat pembaca semaan hanyalah orang yang pernah belajar *qirā'at sab'ah*.⁶⁷

Majelis semaan ini juga pernah melakukah semaan pada acara Haul dan 1 Abad Pondok Pesantren Al Munawwir di Krapyak. Hingga saat ini majelis semaan *qirā'at sab'ah* telah sampai pada juz 26. Jumlah anggota jamaah semaan *qirā'at sab'ah* terus bertambah dan sampai saat ini telah memiliki sekitar 15 orang jamaah.⁶⁸

B. Prosesi Semaan *Qirā'at Sab'ah*

Majelis semaan *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah di mulai tepat pukul 10.20 WIB. Pagi sebelum acara dimulai, para jamaah sudah mulai berdatangan di pondok Pesantren An Nadwah. Mereka berangkat dari rumah ada yang berkendara sendiri, bersama rombongan atau dengan santrinya. Para jamaah langsung disambut dan dipersilahkan oleh Ibu Nyai Siti Zur'ah untuk masuk menuju ruang tamu ndalem. Para santri ndalem satu persatu mulai menyuguhkan hidangan untuk para jamaah yang sudah menunggu diruang tamu. Pada pertemuan majelis semaan ini terlihat hanya sedikit jamaah yang bisa hadir. Banyak jamaah yang berhalangan hadir dan minta ijin tidak bisa mengikuti kegiatan semaan. Rata-rata para jamaah majelis ini adalah orang yang sudah berkeluarga dan memiliki pekerjaan tetap. Kesibukan dalam mengurus keluarga dan tuntutan pekerjaan sering menjadi

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Nyai Zur'ah di Pondok Pesantren An Nadwah Kulon Progo tanggal 7 Juli 2019.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Nyai Zur'ah, ..., tanggal 7 Juli 2019.

kendala bagi para jamaah. sehingga jarang sekali semua jamaah bisa hadir dalam majelis semaan *qirā'at sab'ah*.

Sebelum semaan dimulai jamaah mempersiapkan diri dengan mengambil air wudhu dan menempatkan posisi duduk memutar di *dampar*/meja kecil yang telah dipersiapkan oleh pengurus dan santri. Para jamaah mustami'in dan santri duduk disebelah barat sedangkan jamaah pembaca semaan duduk disebelah timur. Setelah jamaah siap, Ibu Nyai Siti Zur'ah mulai membuka dan memimpin prosesi semaan *qirā'at sab'ah*.

Ibu Nyai Siti Zur'ah membuka semaan dengan mengucapkan salam kepada para jamaah kemudian melakukan hadiah surat Alfatihah kepada Rasulullah SAW selanjutnya dikhususkan kepada :⁶⁹

1. Syeh Abdul Qodir Al Jailani.
2. Kiai Muhammad Munawwir..
3. Kiai Abdul Qodir Munawwir
4. Kiai Arwani Amin.
5. Kiai Nawawi Abdul Azis.
6. Ahli kubur para jamaah semaan.

Setelah pembacaan hadiah surat Alfatihah selesai, jamaah melanjutkan semaan di mulai dari akhir surat Qaf. Semaan ini dimulai dari akhir surah Qaf dikarenakan pertemuan majelis sebelumnya selesai pada ayat akhir surat tersebut.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Nyai Zur'ah..., tanggal 7 Juli 2019

Selanjutnya ayat demi ayat mulai dibaca satu persatu oleh para jamaah. Setiap jamaah membaca dengan jatah *qirā'at* imam masing-masing. Ketika salah satu jamaah membaca, jamaah lain bertugas menyimak dan mengoreksi bacaan *qirā'at*-nya. Apabila terjadi kesalahan dalam bacaan jamaah yang lain akan membenarkan dan pembaca akan mengulanginya lagi sampai benar. Setelah semua jamaah menyelesaikan jatah bacaan imam *qirā'at*-nya, para jamaah akan mengulangi dengan cara membaca serentak bersama-sama sambil mengoreksi kembali bacaanya. Apabila ada kesalahan jamaah akan mengulangi lagi bacaanya sampai benar. Proses ini berlangsung terus menerus di setiap ayatnya hingga berpindah surah dan menyelesaikan surah Az Zariyat. Pukul 11.30 WIB para jamaah menghentikan sementara seaman untuk istirahat makan siang dan persiapan melaksanakan *jama'ah* shalat Dzuhur.

Di tengah waktu istirahat, kesibukan mulai terlihat di area dapur *ndalem*. Mbak khasanatul Muna selaku ketua mbak *ndalem* dan para santri dengan cekatan menyiapkan hidangan untuk menu makan siang para jamaah. Sebagian santri laden tanpa harus diperintah langsung bekerja, ada yang menyajikan makanan sebagian yang lain ada yang mengantar makanan ke ruang tamu *ndalem*. Setelah para santri selesai menyiapkan hidangan, Ibu Nyai Siti Zur'ah mempersilahkan para jamaah untuk menikmati menu hidangan makan siang. Para jamaah satu persatu mulai mengambil makan siang lengkap dengan sayur pecel dengan lauk ikan. Terdapat juga menu sayur lodeh dan tahu bacem sebagai pelengkap. Selesai menikmati makan siang para jamaah bergegas

menuju musala pondok untuk mengambil wudhu dan shalat dhuhur bersama-sama.

Selesai melaksanakan shalat dhuhur beberapa jamaah melakukan rebahan sambil menikmati waktu istirahat di mushala. Beberapa jamaah mohon izin pamit pulang dengan Ibu Nyai Zur'ah dikarenakan ada kepentingan keluarga atau pekerjaan. Tepat pukul 13.10 WIB, para jamaah mulai melanjutkan semaan yang kedua dimulai dari surah At Tur. Seperti dengan cara sebelumnya para jamaah meneruskan pembacaan simaan hingga selesai surat At Tur. Majelis semaan selesai sekitar pukul 14.05 WIB, para jamaah menutup semaan dengan bacaan *shodakallahul'adzim*. Selesai semaan Ibu Nyai Zur'ah kembali menawarkan pada jamaah untuk melanjutkan menikmati hidangan yang tersedia. Sambil berkemas-kemas, jamaah melakukan musyawarah untuk agenda pertemuan semaan berikutnya. Para jamaah sepakat jadwal semaan bulan depan bertempat di kediaman Ibu Nyai Fatonah Wonokromo. Sebelum pulang para jamaah di bagikan bakso satu persatu sebagai oleh-oleh di rumah. Setelah semua jamaah mendapatkan bakso, mereka mulai berpamitan satu persatu dengan Ibu Nyai Zur'ah sambil mengucapkan salam perpisahan.

C. Analisis Teori Fungsionalis dalam Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah*

1. Totem dalam Semaan *Qirā'at Sab'ah*

Menurut umat Muslim Alquran bukanlah kertas atau majalah, ayat-ayat di dalamnya bukan perkataan yang dapat diremehkan melainkan mulia. Alquran adalah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada

penutup para Nabi dan Rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril di tulis dalam berbagai mushaf, dinukil kepada kita dengan mutawatir, dan dianggap ibadah membacanya yang dimulai dengan surat Al Fatihah dan ditutup surat An Naas.⁷⁰

Bagi umat Islam Alquran adalah kitab terbesar, tidak ada satupun yang mampu menandingi kebesaran Alquran. Kitab suci ini sangat diagungkan oleh seluruh umat Islam setiap Alquran dibaca dan didengarkan oleh ratusan juta orang muslim diseluruh dunia dan tidak mengenal ras maupun golongan meskipun Alquran itu sendiri menggunakan bahasa Arab.

Kitab suci Alquran memiliki isi kandungan yang sangat luar biasa, di dalamnya terdapat hukum dan ilmu banyak sehingga menarik untuk dikaji dan ditafsirkan oleh berjuta-juta orang. Selain itu keistimewaan alquran yang lain menurut umat muslim adalah tidak ada yang mampu membuat syair seperti Alquran meskipun manusia dan jin berkumpul saling membantu. Seperti ayat yang ada dalam alquran yakni surat Al Isra' ayat 88.

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانُوا بِبَعْضِهَا لَٰبَعُثُوهُمْ لَبَعْضٌ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan

⁷⁰ Ahmad Izzam, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Kelompok Humaniora. 2005), hlm. 29.

dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".⁷¹

Dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan ayat ini bahwa Alquran menggunakan redaksi-redaksi yang digunakan oleh masyarakat Arab, namun demikian mereka tidak mampu mengatasi gaya dan keindahan bahasanya Alquran bukanlah sekedar ayat-ayat atau redaksi yang diupayakan oleh manusia untuk menirunya, tetapi ia adalah satu yang bersumber dari Allah yang berada di luar kemampuan makhluk (ciptaan Allah).⁷²

Selain ayat di atas di dalam alquran terdapat ayat tentang keistimewaan bahwa alquran tidak ada keraguan didalamnya surat yunus ayat 37 ;

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Tidaklah mungkin Al Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam"⁷³

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya...*, hlm. 291.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: lentera, 2002), hlm. 552-553.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya...*, hlm. 213.

Turunnya Alquran kepada Nabi Muhammad secara bertahap hal ini karena mengandung hikmah bahwa orientasinya agar ajaran-ajaran Alquran bisa diaplikasikan bertahap dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Alquran adalah *kalamullah* dan merupakan kitab suci seperti halnya *churinga* yang dilap dan diberi minyak wangi secara khidmat begitu juga dengan penjagaan kemulyaan Alquran. Ketika hendak menyentuh alquran harus dalam keadaan suci hal ini dikarenakan Alquran itu suci (kalam Allah). Para ulama sepakat bahwa seseorang yang akan memegang menyentuh Alquran harus dalam keadaan suci baik dari hadas kecil (mensucikannya dengan berwudhu) maupun dari hadas besar (mandi).⁷⁵ Berwudhu menurut umat islam dapat mensucikan diri dari hadas kecil, dengan cara membasuh muka dan membasuh kedua tangan sampai siku dan mengusap sebagian kepala serta membasuh kedua kaki sampai mata kaki, tentunya menggunakan air yang suci dan mensucikan.⁷⁶

Selain itu Totem menjadi sebuah pengenalan kelompok begitu juga dengan Alquran bahwa kitab yang dinamakan Alquran ini sebagai tanda bagi umat Muslim.

Dari uraian Totem di atas, hal ini juga di implikasikan ke dalam Islam yakni kitab suci Alquran dapat dijadikan Totem bagi umat Islam. Letak persamaan antara Totem dan Alquran adalah benda pusaka kolektif

⁷⁴ Amirul Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca Alquran* (Bandung: Ruang Kata, 2012), hlm. 23.

⁷⁵ Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu* (Yogyakarta : Mutiara Media, 2010), hlm 63.

⁷⁶ Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu*,, hlm. 60.

bagi umat islam, setiap umat islam mengerti apa yang dikatan dengan kata "Alquran" mereka berbondong-bondong mendatangi majelis-majelis yang berhubungan dengan Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nyai Siti Zur'ah selaku Pengasuh Pondok Pesantren An Nadwah yaitu:

"Seiring berjalannya waktu seamaan *qirā'at sab'ah* ini tidak hanya diikuti teman seangkatan tetapi juga angkatan berikutnya. Ada yang dari alumni Ngrukem yaitu Mbak Fathi kemudian Mbak Masfiah putri Mbah Mabarun juga alumni Ngrukem."⁷⁷

Keduanya (Alquran dan Totem) sama-sama sesuatu yang dianggap sakral bagi pengikutnya. Totem seperti *churinga* sangat diistimewakan dalam menjaganya bagitu juga dengan Alquran beberapa ulama mengharuskan dalam keadaan suci memegangnya selain itu mendapatkan pahala bagi orang yang membaca dan mendengarnya.

Ketika Totem dijadikan tempat berkumpul seluruh anggota begitupun dengan Alquran ini sendiri kesakralannya mampu menyatukan umat muslim tanpa melihat ras, golongan maupun tempat, salah satunya adalah praktik seamaan *qirā'at sab'ah* bahwa tradisi seamaan *qirā'at sab'ah* yang dapat mengumpulkan masyarakat dari berbagai daerah dan kalangan. Selain itu para jamaah seamaan memiliki keyakinan akan keberkahan yang didapat ketika mengikuti seamaan *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah seperti halnya Mbak Fitri santri asal Purworejo yang mengatakan:

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Nyai Zur'ah..., tanggal 7 Juli 2019

"saya merasa sangat senang diajak oleh Ibu untuk *ndere'ke* semaan. Selain itu saya juga berharap keberkahan dengan mengikuti semaan ini meskipun saya belum bisa membaca karena belum pernah belajar *qirā'at sab'ah*."⁷⁸

2. Fungsionalis

Durkheim dan fungsionalisnya berpendapat bahwa suatu sistem sosial bekerja seperti sistem organik, masyarakat terbentuk dari struktur-struktur aturan kebudayaan. Manusia saling tergantung dengan orang lain misalnya dalam tubuh manusia semua organ memiliki fungsi masing-masing dan tentunya sangat berkaitan sebagai contoh kerja otak tergantung pada kerja paru-paru, yang tergantung pada kerja jantung. Setiap organ ada karena memenuhi kebutuhan tubuh tertentu kebutuhan manusia yang tak dapat dilakukan oleh orang lain sebagai contoh jantung ada karena kebutuhan untuk memompa darah keseluruh tubuh, hati ada karena kebutuhan untuk membersihkan darah, dan seterusnya. Teori fungsional melihat bagaimana bagian-bagian masyarakat memberikan sumbangan dan berfungsi pada berjalannya suatu masyarakat.

Dalam hal tradisi semaan *qirāt sab'ah* ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa Alquran seperti Totem yakni logo atau symbol umat Islam. Alquran menjadi sarana kesatuan umat Islam jika lebih dikhususkan lagi fakta bahwa Alquran adalah kesatuan umat Muslim seperti halnya tradisi *semaan qirā'at sab'ah* para jamaah berbondong-bondong untuk menghadiri *semaan qirā'at sab'ah*.

⁷⁸ Wawancara dengan Mbak Fitri di Pondok Pesantren An Nadwah Kulon Progo tanggal 7 Juli 2019

Mengikuti kegiatan semaan *qirā'at sab'ah* jika dimaksudkan Durkheim adalah upacara keagamaan di dalam kegiatan semaan *qirā'at sab'ah* ini masyarakat memiliki fungsinya masing-masing baik dari pihak santri maupun pihak jamaah semaan *qirā'at sab'ah* tersebut. Berikut adalah gambaran tugas/peran yang terjadi dalam kegiatan semaan *qirā'at sab'ah*:

No	Nama	Tugas/Peran
1	Ibu Nyai Siti Zur'ah	Memimpin prosesi semaan
2	Umi Barokatul Hidayah & Pengurus Pondok	Mengkondisikan lapangan (kebersihan, sarana dan prasaranan, dll)
3	Khasanatul Muna	Mengkondisikan dapur <i>ndalem</i> (belanja, konsumsi, dan laden)
4	Mbak Fitri	Jamaah <i>Mustami'in</i>
5	Mbak Siti Nur	Jamaah <i>Mustami'in</i>
6	Santri Pondok	<i>Laden</i>

Tabel 1.4
Tugas/Peran dalam Semaan *Qirā'at Sab'ah*

Peran santri dan para jamaah di atas sangat vital selama kegiatan semaan berlangsung. Mereka saling melengkapi dan memberikan kontribusi sesuai tugasnya agar semaan dapat berjalan dengan lancar dan khidmat dari awal hingga akhir acara.

3. Solidaritas Sosial

Pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat disebut solidaritas sosial dengan melalui proses ini manusia secara kolektif belajar standar-standar atau aturan-aturan.⁷⁹ Adapun Durkheim membagi dua solidaritas sosial yakni Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik yang tentunya berhubungan dalam penelitian ini.

a) Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan ciri dari masyarakat sederhana dan belum mengenal adanya pembagian kerja. Tiap-tiap kelompok dapat memenuhi keperluan mereka sendiri tanpa memerlukan bantuan atau kerja sama dengan kelompok diluarnya.⁸⁰

Solidaritas mekanik di dalam masyarakat dilihat dari pembagian kerjanya masih rendah. Dikarenakan masyarakat masih bersifat tradisional sehingga sifat guyub kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat masih sangat kuat. Hal ini juga terdapat di dalam kegiatan tradisi *semaan qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An-Nadwah, seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa solidaritas sosial ini terdapat ketika para *laden* terjun ke dalam *semaan qirā'at sab'ah* tanpa harus dibagi tugasnya. Para santri membantu mbak-mbak *ndalem* menuangkan teh hangat, menyajikan snack para jamaah dalam piring-piring, menghidangkan

⁷⁹ Pip Jons, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalis Hingga Post Modernisme* terj Achmad Fedyani Saifudin..., hlm. 45.

⁸⁰ Bagja Wahyu, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hlm. 103.

menu makan siang kepada jamaah secara bergantian menggunakan nampan. Para santri yang ditugaskan menjadi *laden* ini tanpa harus dibagi tugas-tugasnya melainkan dengan kesadaran masing-masing mereka dapat melihat pekerjaan-pekerjaan yang sedang membutuhkan tenaga. Dari sisi jamaah, mereka cepat tanggap ketika minuman dan makanan sedang disuguhkan kepada jamaah para Ibu Nyai dengan tanggap membantu para santri-santri *laden*.

Sebelum dimulai kegiatan seaman *qirā'at sab'ah*, para santri membantu untuk mengangkat barang-barang, seperti mengangkat tikar, membawa peralatan masak, piring, dan gelas ke dapur ndalem, dan yang lebih terpenting lagi ialah seorang ndalem yang setia kepada keluarga Ibu Nyai Siti Zur'ah Pengasuh Pondok Pesantren An Nadwah.

Menurut peneliti dari pemaparan di atas bahwa lokasi Pondok Pesantren An Nadwah berada pinggiran Kota Wates, Kulon Progo, namun tidak semua pekerjaan dinilai melalui kaca mata solidaritas organik yang harus ada pembagian kerja seperti yang dikatakan oleh Mbak Khasanatul Muna bahwa:

"Selain Mbak *ndalem* juga terdapat santri pondok yang ikut membantu dapur. Biasanya mereka adalah santri besar yang sedang tidak punya kesibukan atau memang sudah terbiasa ikut bantu-bantu *ndalem*."⁸¹

Pondok Pesantren An Nadwah tetap mengikuti zaman yang terus maju tanpa melupakan ajaran-ajaran kemasyarakatan selayaknya di desa.

⁸¹ Wawancara dengan Mbak Khasanatul Muna di Pondok Pesantren An Nadwah Kulon Progo tanggal 7 Juli 2019

Banyak tradisi dan norma-norma adat istiadat yang masih mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi dan ajaran pesantren juga menjadi faktor utama berlangsungnya solidaritas mekanik di lingkungan mereka.

b) Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat yang telah mengenal adanya pembagian kerja sehingga unsur-unsur di dalam masyarakat saling bergantung.⁸² Masing-masing memiliki tatanan nilai dan pengalaman yang berbeda-beda. Sebagai implikasinya kemudian muncul semangat individualisme yang lebih kental dan cenderung mengesampingkan. Warga masyarakat hidup dalam sebuah jalinan yang satu sama lainnya memiliki latar belakang karakteristik yang berbeda-beda. Masyarakat modern lalu hidup interdependen dan oleh karena itu untuk membangun mencapai yang mereka inginkan mereka harus saling bergantung. Solidaritas yang mereka bangun bukan lagi atas dasar kesamaan identitas, melainkan justru atas dasar keanekaragaman identitas.⁸³

Dilihat dari segi latar belakang santri Pondok Pesantren An Nadwah, mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda. KH Saifuddin mengatakan bahwa;

"Dahulu santri Pondok Pesantren ini hanyalah masyarakat sekitar Jogja dan Jawa tengah saja. Alhamdulillah sekarang tidak hanya dari pulau Jawa saja tetapi juga dari luar pulau Jawa seperti

⁸² Bagja Waluyo, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat...*, hlm. 103.

⁸³ Zainudi Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern...*, hlm. 90.

Riau, Lampung ada juga yang dari Samarinda dulu ada santri satu."⁸⁴

Daerah asal para santri Pondok Pesantren An Nadwah berasal dari wilayah Nusantara seperti Samarinda, Riau, Bengkulu, Lampung, Jambi, Jawa Timur, Jawa Tengah dan daerah Yogyakarta sendiri. Budaya setiap santri yang masih melekat pada santri itu sendiri berbeda-beda. Dari cara berpikir, sikap yang ditanamkan di lingkungan mereka yang sebelumnya juga berbeda-beda. Disamping itu dilihat dari letak Pondok Pesantren sendiri berada dipinggiran kota, walaupun para santri tidak diperbolehkan membawa kendaraan sendiri namun alat transportasi mudah dijangkau untuk menuju pusat perbelanjaan seperti swalayan dan pasar.

Keluarga perkotaan merupakan unit kehidupan sosial yang terbebas dari ikatan kerabat luas yang merupakan ciri masyarakat pedesaan dan anggota-anggota keluarga perkotaan itu, secara individual, bebas bergerak mengikuti kemauannya sendiri untuk menentukan pilihannya atas jenis pekerjaan, jenis agama, jenis rekreasi, dan jenis politik yang dikehendaki.⁸⁵

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar sehingga tercipta sesuatu struktur masyarakat yang saling memiliki ketergantungan tinggi. Saling ketergantungan itu sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian kerja. Solidaritas organik pada dasarnya sangat memungkinkan tercapainya solidaritas dan integrasi bangsa

⁸⁴ Wawancara dengan KH Saifuddin di Pondok Pesantren An Nadwah Kulon Progo tanggal 5 Agustus 2019

⁸⁵ Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga...*, hlm. 18.

karena adanya tingkat ketergantungan antar individu maupun etnis itu semakin tinggi.⁸⁶

Dengan keadaan santri yang banyak dan bermacam-macam agar kegiatan lebih terorganisir dan efektif maka terbentuklah pembagian kerja antar anggotanya. Jumlah santri Pondok Pesantren An Nadwah adalah 88 orang. Untuk memudahkan dalam mengatur kegiatan sehari-hari, maka dibentuklah struktur kepengurusan pondok. Pembentukan pengurus pondok dilakukan dengan cara musyawarah bersama yang diikuti oleh santri dan pengasuh pondok. Selain membentuk kepengurusan, untuk memaksimalkan kerja pengurus para santri juga membagi tugas pada setiap departemen kerjanya. Setiap departemen memiliki ketua sebagai penanggung jawab atas tugas dan anggotanya.

Secara umum kerja pengasuh dibantu oleh para pengurus pondok. Lurah Pondok memiliki tugas membentuk dan membagi tugas harian pengurus pondok. Namun semua keputusan harus berdasarkan izin dari pengasuh yaitu Ibu Nyai Siti Zur'ah. Dalam kegiatan sehari-hari Pondok Pesantren An Nadwah memiliki setruktur kepengurusan yakni untuk mengatur berjalannya kegiatan seluruh santri. Ketika semaan *qirā'at sab'ah* diadakan pengasuh akan meminta Lurah Pondok untuk mengkoordinir dan membagi tugas pengurus sesuai dengan bidangnya. Sebagaimana dikatakan oleh mbak Umi Barokatul Hidayah selaku lurah pondok:

⁸⁶ Tim Pengembang Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Pt Imperial: Bakti Utama, 2007), hlm. 58.

"Setiap ada kegiatan semaan Bu Nyai akan memanggil Lurah Pondok untuk mengkoordinir Pengurus Pondok dan Mbak *ndalem* untuk pembagian tugas, mempersiapkan sarana prasaran dan kebutuhan jamaah selama semaan berlangsung ada yang bertugas menyapu, mempersiapkan tempat, pergi belanja kepasar dan memasak di dapur."⁸⁷

Dari kegiatan semaan *qirā'at sab'ah* ini solidaritas organik sangat terlihat jelas, yakni pembagian kerja para pengurus dalam menyiapkan lapangan yang dikordinir oleh Mbak Umi Barokatul Hidayah selaku Lurah Pondok. Sedangkan pembagian tugas terkait kebutuhan dapur, menyiapkan konsumsi dan *laden* dikordinir oleh Mbak Khasanatul Muna selaku ketua mbak *ndalem*.

Dari pemaparan di atas bahwa solidaritas organik yang dibawa oleh Durkhem terdapat dalam kegiatan semaan *qirā'at sab'ah*, dengan cara membagi tugas Lurah Pondok dan pengurus pada saat kegiatan semaan, sementara dalam kebutuhan dapur, menyiapkan konsumsi dan *laden* dipercayakan kepada Mbak Khasanatul Muna. Dalam bidang pembacaan semaan *qirā'at sab'ah* dipimpin langsung Ibu Nyai Siti Zur'ah oleh selaku pengasuh Pondok Pesantren An Nadwah.

⁸⁷ Wawancara dengan Mbak Umi Barokatul Hidayah di Pondok Pesantren An Nadwah Kulon Progo tanggal 7 Juli 2019.